

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU DENGAN PENANGANAN KEGAWAT DARURATAN PADA ANAK BALITA YANG MENGALAMI DIARE

Devi Ratna Sari^{1*}, Andoko², Setiawati³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Malahayati Bandar Lampung

*Korespondensi Email: deviratnasari0399@gmail.com

ABSTRACT : THE RELATIONSHIP OF MOTHER'S KNOWLEDGE WITH EMERGENCY TREATMENT OF CHILDREN WITH DIARRHEA

Background: Diarrhea is still a major health problem for children under five in Indonesia and is also the most common health problem for toddlers. The prevalence of diarrhea in children under five (based on the diagnosis of health workers) is 11% with a disparity between provinces between 5.1% (Riau Islands) and 14.2% (North Sumatra), while Lampung Province ranks 13th with a percentage of 8.8%.

Purpose: To find out the relationship between mother's knowledge and emergency handling of children under five with diarrhea in the Long Health Center in Bandar Lampung City in 2022.

Methods: This type of research uses quantitative, analytical survey research design with a cross sectional approach. The population and sample are mothers who have children aged under five in the Long Health Center Work Area, the sampling technique uses purposive sampling. Data analysis using univariate and bivariate using chi square.

Results : Most of the knowledge of mothers about handling diarrhea as many as 121 respondents (58.7%) with poor knowledge. Most of the handling of diarrhea as many as 116 respondents (56.3%) handled diarrhea inappropriately.

Conclusion: The results of the chi-square test obtained a p-value of 0.000 (≤ 0.05), which means that there is a relationship between mother's knowledge and emergency handling of children under five who experience diarrhea in the Panjang City Health Center Work Area, Bandar Lampung in 2022.

Suggestion Further research needs to be carried out with different numbers and methods, as well as being able to examine other factors that influence the incidence of diarrhea, namely beliefs and traditions and it is hoped that this research will serve as a comparison material for future researchers.

Keywords : Knowledge, Emergency Management, Diarrhea

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan utama pada balita di Indonesia dan juga merupakan masalah kesehatan paling banyak terjadi pada balita. Prevalensi diare pada balita (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) sebesar 11% dengan disparitas antar provinsi antara 5,1% (Kepulauan Riau) dan 14,2% (Sumatera Utara), sedangkan untuk Provinsi Lampung dengan urutan ke 13 dengan persentase 8,8%

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu dan penanganan kegawadaruratan pada anak balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian menggunakan kuantitatif, rancangan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel adalah ibu yang memiliki anak usia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang, teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat menggunakan *chi square*.

Hasil : Sebagian besar pengetahuan ibu tentang penanganan diare sebanyak 121 responden (58,7%) dengan pengetahuan kurang baik. Sebagian besar penanganan diare sebanyak 116 responden (56,3%) melakukan penanganan diare secara tidak tepat.

Simpulan: Hasil uji *chi square* didapat nilai *p-value* 0,000 ($\leq 0,05$) yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu dan penanganan kegawadaruratan pada anak balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022.

Saran Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah dan metode yang berbeda, serta dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi kejadian diare yaitu kepercayaan dan tradisi dan diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembandingan bagi peneliti selanjutnya.

Kata Kunci : Pengetahuan, Penanganan Kegawat Daruratan, Diare

PENDAHULUAN

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan utama pada balita di Indonesia dan juga merupakan masalah kesehatan paling banyak terjadi pada balita yang berkunjung di IGD Rumah Sakit. Berbagai upaya penanganan, seperti penyuluhan tentang kebersihan lingkungan, penyuluhan tentang pemilahan sampah dan lain-lain yang selalu dilakukan saat jadwal posyandu serta program kerja bakti dari dinas kesehatan terus dilakukan, namun upaya-upaya tersebut masih belum memberikan hasil yang memuaskan (Sukut., Qur'aniati, 2015).

Angka kematian yang tinggi akibat diare akan berdampak negatif pada kualitas pelayanan kesehatan karena angka kematian anak (AKA) merupakan salah satu indikator untuk menilai derajat kesehatan yang optimal, kurang berhasilnya usaha dalam proses pencegahan diare merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan karena jika upaya pencegahan tidak ditanggulangi dengan baik, maka peningkatan penyakit diare pada balita akan semakin meningkat (Kemenkes RI, 2016).

Tahun 2018 di Indonesia jumlah penderita diare Balita yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 1.637.708 atau 40,90% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Target cakupan pelayanan penderita Diare semua umur (SU) yang datang ke sarana kesehatan adalah 10% dari perkiraan jumlah penderita Diare SU (Insidens Diare SU dikali jumlah penduduk di satu wilayah kerja dalam waktu satu tahun). Tahun 2017 jumlah penderita diare SU yang dilayani di sarana kesehatan sebanyak 4.274.790 penderita dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 yaitu menjadi 4.504.524 penderita atau 62,93% dari perkiraan diare di sarana kesehatan. Insiden diare semua umur secara nasional adalah 270/1.000 penduduk (Rapid Survey Diare tahun 2015). Terjadi 10 kali kejadian luar biasa (KLB) Diare pada tahun 2018 yang tersebar di 8 provinsi, 8 kabupaten/kota. Jumlah penderita 756 orang dan kematian 36 orang (CFR 4,76%). Angka kematian (CFR) saat KLB Diare diharapkan 1%) kecuali pada tahun 2011 CFR pada saat KLB sebesar 0,40%, sedangkan tahun 2018 CFR diare saat KLB mengalami peningkatan di banding tahun 2017 yaitu menjadi 4,76%. (Kemenkes RI, 2019).

Menurut Risesdas 2018, prevalensi diare berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 6,8% dan berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami sebesar 8%. Kelompok umur dengan prevalensi diare (berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan) tertinggi yaitu pada kelompok umur 1-4 tahun sebesar 11,5% dan pada bayi sebesar 9%. Kelompok umur 75 tahun

ke atas juga merupakan kelompok umur dengan prevalensi tinggi (7,2%). Prevalensi pada perempuan, daerah perdesaan, pendidikan rendah, dan nelayan relatif lebih tinggi dibandingkan pada kelompok lainnya. Prevalensi diare pada balita (berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan) sebesar 11% dengan disparitas antar provinsi antara 5,1% (Kepulauan Riau) dan 14,2% (Sumatera Utara), sedangkan untuk Provinsi Lampung dengan urutan ke 13 dengan persentase 8,8% (Kemenkes RI, 2019).

Lintas Diare (Lima Langkah Tuntaskan Diare) menganjurkan bahwa semua penderita diare harus mendapatkan oralit maka target penggunaan oralit adalah 100% dari semua kasus diare yang mendapatkan pelayanan di puskesmas dan kader. Tahun 2019 secara nasional penggunaan oralit semua umur belum mencapai target yaitu sebesar 89,3%. Pemberian oralit pada balita relatif lebih tinggi yaitu sebesar 94,5%. Tidak tercapainya target tersebut karena pemberi layanan di Puskesmas dan kader belum memberikan oralit sesuai dengan standar tata laksana yaitu sebanyak 6 bungkus/penderita diare. Selain itu, masyarakat masih belum mengetahui tentang manfaat oralit sebagai cairan yang harus diberikan pada setiap penderita diare untuk mencegah terjadinya dehidrasi. Selain oralit, balita juga diberikan zink yang merupakan mikronutrien yang berfungsi untuk mengurangi lama dan tingkat keparahan diare, mengurangi frekuensi buang air besar, mengurangi volume tinja serta menurunkan kekambuhan kejadian diare pada tiga bulan berikutnya. Penggunaan zink selama 10 hari berturut-turut pada saat balita diare merupakan terapi diare balita. Pada tahun 2019 cakupan pemberian zink pada balita diare sebesar 94,7% (Ariyanto., Fatmawati, 2021).

Kejadian diare dapat disebabkan karena faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor perilaku ibu sangat berperan dalam kejadian diare pada balita. Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita. Jika balita terserang diare maka tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang tua terutama ibu akan menentukan perjalanan penyakitnya. Tindakan tersebut dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan dan sikap penanganan kasus diare. Faktor langsung yang dapat menyebabkan diare adalah pengetahuan ibu, sikap ibu, riwayat pemberian ASI eksklusif, perilaku cuci tangan, dan hygiene sanitasi (IDAI, 2015).

Ibu adalah sosok yang paling dekat dengan balita, ibu sebagai pengasuh yang terdekat dengan balita memiliki peran besar dalam melakukan pencegahan terhadap kejadian diare, ibumerupakan

tokoh utama yang paling bertanggung jawab terhadap pencegahan penyakit (Astuti, 2013; Girsang, 2021). Tindakan pencegahan terhadap penyakit dipengaruhi berbagai hal, salah satunya adalah pengetahuan. Pengetahuan ibu mengenai diare meliputi pengertian, penyebab, gejala klinis, pencegahan, dan cara penanganan yang tepat dari penyakit diare pada balita. Pengetahuan ini akan membawa ibu untuk berfikir dan berusaha melakukan pencegahan. Penanggulangan tersebut berperan penting dalam penurunan angka kematian dan pencegahan kejadian diare serta malnutrisi pada anak. Sehingga ibu mempunyai sikap tertentu terhadap suatu objek yang berupa penyakit diare itu (Notoatmodjo, 2007; Girsang, 2021). Pengetahuan ibu dan sikap ibu sangat berpengaruh dalam terjadinya penyakit diare pada anak balita. Bila pengetahuan ibu baik, maka ibu akan mengetahui cara pencegahan terhadap diare pada anak balita (Mansyoer, 2006; Girsang, 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Girsang, (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu (p -value = 0,003) dan Sikap ibu (p -value = 0,000) dengan tindakan pencegahan diare.

Berdasarkan data kejadian diare di Kota Bandar Lampung dengan membandingkan data kejadian tertinggi berada pada Puskesmas Panjang sebanyak 2190 balita, Puskesmas Sukaraja sebanyak 1673, dan Puskesmas Satelit sebanyak 1550 (Dinkes Kota Bandar Lampung, 2020). Data kejadian diare di Puskesmas Panjang tahun 2021 sebanyak 1097 balita (Puskesmas Panjang, 2021)

Hasil prasurvei yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang terhadap 15 ibu yang memiliki anak usia balita, dengan menggunakan kuisioner pengetahuan dan penanganan diare, diketahui 9 ibu (60%) memiliki pengetahuan yang kurang baik, dan 6 ibu (40%) memiliki pengetahuan yang baik. Untuk kuisioner penanganan 10 ibu (66,7%) memiliki penanganan yang kurang baik, dan 5 ibu (33,3%) dengan penanganan baik

Sebuah pengetahuan yang baik tentang penanganan diare dapat mempengaruhi sikap dan praktek ibu tentang diare. Oleh karena itu, Ibu membutuhkan informasi lebih lanjut tentang penanganan diare untuk meningkatkan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian menggunakan kuantitatif, rancangan penelitian *survey analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dan sampel adalah ibu yang memiliki anak usia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang sebanyak 206 responden, teknik sampling menggunakan *purposive sampling*. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat menggunakan *chi square*.

HASIL

Berdasarkan tabel 1 dibawah diketahui, dari 206 ibu dengan usia terbanyak usia tidak beresiko sebanyak 175 responden (85,0%), pendidikan terbanyak SMA sebanyak 143 responden (69,4%), pekerjaan terbanyak ibu rumah tangga 99 responden (48,1%), usia balita terbanyak 2 tahun sebanyak 51 responden (24,8%) dan jenis kelamin anak terbanyak adalah Perempuan 125 responden (60,7%).

Tabel 1
Karakteristik Ibu Berdasarkan Usia, Pendidikan, Pekerjaan Serta Karakteristik Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022

Karakteristik Ibu	Frekuensi	Persentase
Usia		
Usia Beresiko	31	15,0
Usia Tidak Beresiko	175	85,0
Pendidikan		
D3	10	4,9
S1	15	7,3
SD	8	3,9
SMA	143	69,4
SMP	30	14,6

Pekerjaan

Buruh	33	16,0
Ibu Rumah Tangga	99	48,1
PNS	25	12,1
Wiraswasta	49	23,8
Karakteristik Balita	Frekuensi	Persentase
Usia		
1 Tahun	19	9,2
2 Tahun	51	24,8
3 Tahun	49	23,8
4 Tahun	44	21,4
5 Tahun	43	20,9
Jenis Kelamin		
L	81	39,3
P	125	60,7

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Kegawadaruratan Pada Anak Balita Yang Mengalami Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022

Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik	85	41,3
Kurang Baik	121	58,7

Berdasarkan tabel 2 diatas diketahui, dari 206 responden sebanyak 85 responden (41,3%) dengan pengetahuan baik, dan sebanyak 121 responden (58,7%) dengan pengetahuan kurang baik.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Penanganan Kegawadaruratan Pada Anak Balita Yang Mengalami Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022

Penanganan	Frekuensi	Persentase
Melakukan Dengan Tepat	90	43,7
Melakukan Dengan TidakTepat	116	56,3

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui, dari 206 responden sebanyak 90 responden (43,7%) melakukan penanganan diare secara tepat, dan sebanyak 116 responden (56,3%) melakukan penanganan diare secara tidak tepat.

Tabel 4

Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Penanganan Kegawadaruratan Pada Anak Balita Yang Mengalami Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022

Pengetahuan	Penanganan				Total		P-Value	OR CI 95%
	Melakukan Tepat		Tidak Tepat					
	N	%	N	%	N	%		
Baik	65	31,6	20	9,7	85	41,3	0,000	12,480 (6,406-24,315)
Kurang Baik	25	12,1	96	46,6	121	58,7		

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui, sebanyak 85 (41,3%) responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 65 responden (31,6%) menerapkan penanganan diare secara tepat dan sebanyak 20 responden (9,7%) menerapkan penanganan diare secara tidak tepat. Sebanyak 121 (58,7%) responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 25 responden (12,1%) menerapkan penanganan diare secara tepat dan

sebanyak 96 responden (46,6%) menerapkan penanganan diare secara tidak tepat.

Hasil uji *chi square* didapat nilai *p-value* 0,000 ($\leq 0,05$) yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu dan penanganan kegawadaruratan pada anak balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022. Nilai OR=12,480 sehingga didapat kesimpulan jika ibu yang memiliki pengetahuan

kurang baik akan 12 kali beresiko memiliki penanganan diare tidak tepat.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Tentang Kegawadaruratan Pada Anak Balita Yang Mengalami Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui, dari 206 responden sebanyak 85 responden (41,3%) dengan pengetahuan baik, dan sebanyak 121 responden (58,7%) dengan pengetahuan kurang baik.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solihat., Purnama. (2018) Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Diare Dengan Perilaku Penanganan Diare Pada Balita Di Puskesmas. Penelitian ini menggunakan uji Sperman Rank dengan hasil dari 90 responden dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar pengetahuan keluarga tentang diare adalah cukup (57,03%) dan sebagian besar berperilaku kurang (72,7%).

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003; Nursalam, 2018) Pengetahuan merupakan hasil dari "Tahu" dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yaitu: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga, yaitu proses melihat dan mendengar. Selain itu melalui mata dan telinga yaitu proses melihat dan mendengar, selanjutnya proses pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun informal.

Menurut peneliti Pengetahuan merupakan suatu unsur dalam membentuk perilaku diri seseorang. Pada dasarnya, perilaku individu ditentukan oleh pengetahuan individu itu sendiri. Pengetahuan adalah salah satu hal yang menjadi dasar untuk menangani kasus terjadinya diare pada anak balita. Berdasarkan hasil, teori dan penelitian terkait maka peneliti berpendapat bahwa pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan, pada penelitian ini ditemukan bahwa sebagian besar ibu memiliki pendidikan terakhir SMA. Sebagian besar ibu sering membawa anaknya ke posyandu untuk memeriksakan kesehatan balita setiap bulan.

Beberapa pengetahuan yang harus di tingkatkan adalah cara membuat larutan garam sebagai pengganti oralit, makanan yang harus dihindari ketika balita terkena diare, dan waktu yang tepat ketika membawa balita yang terkena diare.

Distribusi Frekuensi Penanganan Kegawadaruratan Pada Anak Balita Yang Mengalami Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022

Dari 206 responden sebanyak 90 responden (43,7%) melakukan penanganan diare secara tepat, dan sebanyak 116 responden (56,3%) melakukan penanganan diare secara tidak tepat.

Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Solihat., Purnama. (2018) Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Diare Dengan Perilaku Penanganan Diare Pada Balita Di Puskesmas. Penelitian ini menggunakan uji Sperman Rank dengan hasil dari 90 responden dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar pengetahuan keluarga tentang diare adalah cukup (57,03%) dan sebagian besar berperilaku kurang (72,7%).

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Green; Notoatmodjo (2014) mencoba menganalisis perilaku manusia dari tingkat kesehatan. Kesehatan seseorang atau masyarakat dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yakni faktor perilaku dan faktor dari luar perilaku. Perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, dan sebagian dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Disamping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku petugas terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku.

Menurut peneliti Faktor yang mempengaruhi penanganan anak diare di rumah oleh orang tua tidak hanya pengetahuan orang tua tersebut tetapi juga tingkat pendidikan dan pengalaman orang tua dalam menangani anak dengan diare. Fakta yang ditemukan peneliti saat melakukan penelitian tersebut adalah pada orang tua yang mempunyai tingkat pendidikan lebih tinggi akan melakukan penanganan lebih tepat. Selain itu orang tua yang mempunyai anak dengan diare berulang akan lebih memahami cara penanganan anak diare saat di rumah. Berdasarkan uraian diatas, diperlukan health education yang dilakukan oleh tenaga kesehatan untuk menambah wawasan dan keterampilan orang tua dalam melakukan penanganan anak diare saat di rumah. Kegiatan promotif tersebut diharapkan mampu menurunkan angka kematian anak karena dehidrasi. Adanya peran orang tua di rumah, juga penting untuk mencegah beratnya derajat dehidrasi pada anak diare.

Hubungan Pengetahuan Ibu Dan Penanganan Kegawadaruratan Pada Anak Balita Yang

Mengalami Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022

Berdasarkan tabel 4.4 diatas diketahui, sebanyak 85 (41,3%) responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 65 responden (31,6%) menerapkan penanganan diare secara tepat dan sebanyak 20 responden (9,7%) menerapkan penanganan diare secara tidak tepat. Sebanyak 121 (58,7%) responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 25 responden (12,1%) menerapkan penanganan diare secara tepat dan sebanyak 96 responden (46,6%) menerapkan penanganan diare secara tidak tepat.

Hasil uji *chi square* didapat nilai *p-value* 0,000 ($\leq 0,05$) yang artinya ada hubungan pengetahuan ibu dan penanganan kegawatdaruratan pada anak balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022. Nilai OR=12,480 sehingga didapat kesimpulan jika ibu yang memiliki pengetahuan kurang baik akan 12 kali beresiko memiliki penanganan diare tidak tepat.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2018) Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Ibu Terhadap Penanganan Diare Pada Anak Di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo. Analisa bivariat menggunakan analisa uji Chi Square dengan koreksi Yates. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang diare dengan perilaku ibu terhadap penanganan diare pada anak dengan $p = 0,002$.

Sejalan dengan pendapat yang dikekmukan oleh Notoatmdjo (2010) Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Pengetahuan akan mempengaruhi tindakan seorang ibu dalam merawat anak yang sakit. Tindakan pencegahan dehidrasi yang bisa dilakukan di tingkat rumah tangga jika balita mengalami diare sesuai dengan Kenenkes RI (2011) memberikan ASI lebih sering dan lebih lama dari biasanya bagi bayi yang masih menyusui (bayi 0 – 24 bulan atau lebih) dan bagi petugas kesehatan sangat penting untuk mendukung dan membantu ibu untuk menyusui bayinya jika ibu berhenti menyusui bayinya yang masih berusia 0-24 bulan

Hasil dalam penelitian ini didapat sebanyak 85 (41,3%) responden yang memiliki pengetahuan baik, sebanyak 20 responden (9,7%) menerapkan penanganan diare secara tidak tepat.

Hal ini terjadi karena kejadian diare tidak hanya disebabkan oleh tingkat pengetahuan ibu saja tetapi juga oleh karena faktor lain seperti: sumber air minum yang tidak bersih, hygiene dan sanitasi lingkungan, gizi balita, dan lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan kejadian diare tanpa berpengaruh pada tingkat pengetahuan ibu balita.

Sebanyak 121 (58,7%) responden yang memiliki pengetahuan kurang baik, sebanyak 25 responden (12,1%) menerapkan penanganan diare secara tepat, hal ini dapat disebabkan pengetahuan ibu sangat di butuhkan dalam pencegahan diare, jika pengetahuan baik maka kejadian diare pada balita dapat di cegah, dari hasil tabel pengetahuan ibu tentang diare menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan kurang baik lebih banyak tidak diare dibandingkan dengan yang terkena diare, ibu dapat mencari informasi melalui sumber bacaan internet ataupun buku dan cepat melakukan rujukan ke bidan ataupun klinik perawatan sehingga anak dapat ditangani dengan tepat, dan kader kesehatan pemberi informasi kesehatan kepada masyarakat, penggerak masyarakat untuk melaksanakan pesanpesan kesehatan seperti mendatangi posyandu dan melaksanakan hidup bersih dan sehat

Dilihat dari faktor usia tidak beresiko sebanyak 175 responden (85,0%), Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tanggap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Semakin tua seseorang akan semakin bijaksana, semakin banyak informasi yang dijumpai, dan semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.

Pendidikan terbanyak SMA sebanyak 143 responden (69,4%), Pendidikan formal seorang ibu secara langsung mempengaruhi pengetahuan kesehatan ibu dimasa depan. Ibu yang memiliki keterampilan membaca dan berhitung yang didapatkan disekolah meningkatkan kemampuan untuk mengenali penyakit dan kemampuan untuk mencari pertolongan untuk anak mereka. Mereka juga memiliki kemampuan yang lebih baik dalam membaca instruksi medis untuk perawatan penyakit anak-anak dan menerapkan terapinya. Lamanya seorang wanita sekolah membuat ia lebih mau menerima pengobatan modern. Selain itu, ibu yang berpendidikan lebih memiliki kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan dengan gaji yang tinggi, menikah dengan pria berpendidikan tinggi, dan hidup dengan lingkungan yang baik dimana hal tersebut berpengaruh terhadap kesehatan anak dan penyelamatan nyawa anak.

Menurut peneliti perilaku sebagai bentuk hasil dari pendidikan kesehatan dipengaruhi oleh

karakteristik responden yang meliputi usia, dan pendidikan serta pengetahuan dan sikap. Unsur yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dari pengalaman dan penelitian disebut sebagai pengetahuan atau kognitif. Perilaku yang berlandaskan pengetahuan akan lebih awet dari pada perilaku yang tidak dilandasi oleh pengetahuan. peneliti berpendapat bahwa pengetahuan ibu sangat di butuhkan dalam pencegahan diare, jika pengetahuan baik maka kejadian diare pada balita dapat di cegah, dari hasil tabel pengetahuan ibu tentang diare menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan baik lebih banyak tidak diare dibandingkan dengan yang terkena diare. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, bahwa pengetahuan ibu sangat berpengaruh untuk mencegah terjadinya diare pada balita.

SIMPULAN

Sebagian besar pengetahuan ibu tentang penanganan diare sebanyak 121 responden (58,7%) dengan pengetahuan kurang baik. Sebagian besar penanganan diare sebanyak 116 responden (56,3%) melakukan penanganan diare secara tidak tepat.. Ada hubungan pengetahuan ibu dan penanganan kegawatdaruratan pada anak balita yang mengalami diare di Wilayah Kerja Puskesmas Panjang Kota Bandar Lampung Tahun 2022 dengan nilai p -value 0,000 ($\leq 0,05$)

SARAN

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan jumlah dan metode yang berbeda, serta dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi kejadian diare yaitu kepercayaan dan tradisi dan diharapkan penelitian ini dijadikan sebagai bahan pembanding bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanto, A., & Fatmawati, T. Y. (2021). Edukasi Pencegahan Diare Pada Anak di Kelompok Dasawisma Kelurahan Kenali Asam Bawah. *Jurnal Salam Sehat Masyarakat (JSSM)*, 2(2), 13-18.
- Budiman, R. A. (2013). Kapita selekta kuesioner: pengetahuan dan sikap dalam penelitian kesehatan. *Jakarta: Salemba Medika*, 2013, P4-8.
- Fatmawati, W. (2015). *Persepsi Ibu Dalam Penanganan Diare Pada Balita Di Puskesmas Banguntapan 1 Bantul Yogyakarta* (Doctoral dissertation, STIKES Jenderal A. Yani Yogyakarta).
- Fitri, S. M. (2017). *Gambaran tingkat pengetahuannya ibu tentang diare pada balita di wilayah kerja*

puskesmas pamulang kota tangerang selatan (Bachelor's thesis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, 2017).

- Girsang, V. I. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Tindakan Pencegahan Diare Pada Balita. *Jurnal Health Reproductive*, 6(2).
- Hidayat, A. (2014). Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data..
- Indonesia, I. D. A. (2009). Pedoman Pelayanan Medis Ikatan Dokter Anak Indonesia. *Jakarta: Ikatan Dokter Anak Indonesia*. IDAI. (2015). Menangani Diare Pada Anak. [https:// www.idai.or.id /artikel/klinik/keluhan-anak/bagaimana-menangani-diare-pada-anak](https://www.idai.or.id/artikel/klinik/keluhan-anak/bagaimana-menangani-diare-pada-anak)
- Kemendes Republik Indonesia. (2019). Data Kejadian Diare. Profil Kesehatan Indonesia 2018. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/profil-kesehatan-indonesia-2018.pdf>
- Kemendes Republik Indonesia. (2011). Situasi DIARE di Indonesia: Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan triwulan II. *Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kementerian Republik Indonesia*, 1-37.
- Kemendes Republik Indonesia. (2016). Profil Kesehatan Indonesia 2015. Diakses dari <https://www.kemkes.go.id/downloads/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-Indonesia-2016.pdf>
- Kholidah, S. (2020). *Studi Literatur Kemampuan Ibu Dalam Penanganan Kegawatdaruratan Diare Pada Balita* (Doctoral dissertation, poltekkes kemenkes Surabaya).
- Ngastiyah. (2013). Perawatan Anak Sakit. *Edisi 2, EGC: Jakarta*.
- Nida, K. (2014). Hubungan Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Terhadap Daya Tarik Vektor Musca Domestica (Lalat Rumah) Dengan Risiko Diare Pada Baduta Di Kelurahan Ciputat Tahun 2014.
- Notoatmodjo. (2012). Metodologi Riset Keperawatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo. (2014). Ilmu Perilaku Kesehatan. *Rineka Cipta. Jakarta*.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Riset Keperawatan. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Notoatmodjo. (2018). Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi. *Jakarta: Rineka Cipta*.

- Nursalam, D. (2014). Manajemen Keperawatan" Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional..
- Qomariah, S. N., & Setiawan, B. (2015). Perilaku Ibu Dalam Penatalaksanaan Diare Mencegah Dehidrasi Anak (Mother Behavior on Handling Diarrhea Prevent Dehydration Occurance Grade of Children). *Journals of Ners Community*, 6(1), 71-81.
- Safitri, A. R., Kep, I. S., & Ns, M. (2018). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Diare Dengan Perilaku Ibu Terhadap Penanganan Diare Pada Anak Di Desa Jatisobo Kecamatan Polokarto Kabupaten Sukoharjo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Solihat, S., & Purnama, W. (2018). Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Diare Dengan Perilaku Penanganan Diare Pada Balita Di Puskesmas. *Healthy Journal*, 6(1), 1-11.
- Sukut, S. S., Arif, Y. S., & Qur'aniati, N. (2015). Faktor kejadian diare pada balita dengan pendekatan teori Nola J. Pender di IGD RSUD Ruteng. *Jurnal Pedimaternal*, 3(2), 230-249..